

ANALISIS SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DI SMP KELAS VII

Adinda Nabila¹, Rosmaini²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan

[¹adindanabila0001@gmail.com](mailto:adindanabila0001@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the level of taxonomy bloom revision and characteristics of HOTS questions on UTS questions for Indonesian Class VII subjects SMP Negeri 4 Medan and SMP Negeri 6 Medan. Data used in the study this is about UTS Indonesian Class VII subjects from both schools such. The research method used is descriptive qualitative research with content analysis techniques. In SMP Negeri 4 Medan, UTs question consists of 35 items multiple choice and 5 descriptions. Results of analysis on multiple choice questions shows the distribution: (C1) 6 problems, (C2) 8 problems, (C3) 7 problems, and (C4) 9 problems, while C5 and C6 do not appear. The problem description consists of (C1) 3 questions and (C4) 2 questions. Distribution of the overall percentage of questions in SMP Negeri 4 Medan produce LOTS by 42%, MOTS by 25%, and HOTS by 31%, so that the proportion of LOTS overvalued with MOTS that are much lower than ideal. Analysis characteristics of HOTS questions in SMP Negeri 4 Medan includes 10 multiple choice questions (number 5, 7, 9, 10, 11, 14, 16, 22, 23, and 26) and 1 problem description (Number 5), with characteristic details: critical thinking 3 questions, divergent 3 questions, contextual based 4 problems, and 1 problem multipresentation. As for the SMP Negeri 6 Medan, about UTS only consists of 3 items description. The results of the analysis showed the distribution: (C3) 1 problem and (C6) 2 problem with the percentage distribution of LOTS 33%, MOTS 0%, and HOTS 66%. Composition this is judged unbalanced because MOTS do not appear at all and the proportion of HOTS too dominant. Characteristic analysis of problem HOTS in SMP Negeri 6 Medan include 2 problem description with details: critical thinking 2 problem, divergent 0 problem, based context 1 problem, and multipresentation 1 problem. In general, the whole point UTS Class VII of both schools have met the indicators and characteristics of the problem HOTS are set. However, the level of understanding of learners is not measured based on their ability to solve the problem of hot category.

Keywords: *Question Analysis, Revised Bloom's Taxonomy, Higher Order Thinking Skills (HOTS).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat taksonomi bloom revisi dan karakteristik soal HOTS pada soal UTS mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal UTS mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dari kedua sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis isi. Di SMP Negeri 4 Medan, soal UTS terdiri dari 35 butir pilihan berganda dan 5 butir uraian. Hasil analisis pada soal

pilihan berganda menunjukkan sebaran: (C1) 6 soal, (C2) 8 soal, (C3) 7 soal, dan (C4) 9 soal, sementara C5 dan C6 tidak muncul. Adapun soal uraian terdiri dari (C1) 3 soal dan (C4) 2 soal. Distribusi persentase keseluruhan soal di SMP Negeri 4 Medan menghasilkan LOTS sebesar 42%, MOTS sebesar 25%, dan HOTS sebesar 31%, sehingga proporsi LOTS dinilai terlalu tinggi dengan MOTS yang jauh lebih rendah dari ideal. Analisis karakteristik soal HOTS di SMP Negeri 4 Medan mencakup 10 soal pilihan berganda (nomor 5, 7, 9, 10, 11, 14, 16, 22, 23, dan 26) serta 1 soal uraian (nomor 5), dengan rincian karakteristik: berpikir kritis 3 soal, bersifat divergen 3 soal, berbasis kontekstual 4 soal, dan multipresentasi 1 soal. Adapun di SMP Negeri 6 Medan, soal UTS hanya terdiri dari 3 butir uraian. Hasil analisis menunjukkan sebaran: (C3) 1 soal dan (C6) 2 soal, dengan distribusi persentase LOTS 33%, MOTS 0%, dan HOTS 66%. Komposisi ini dinilai tidak seimbang karena MOTS sama sekali tidak muncul dan proporsi HOTS terlalu dominan. Analisis karakteristik soal HOTS di SMP Negeri 6 Medan mencakup 2 soal uraian dengan rincian: berpikir kritis 2 soal, bersifat divergen 0 soal, berbasis kontekstual 1 soal, dan multipresentasi 1 soal. Secara keseluruhan, seluruh butir soal UTS kelas VII dari kedua sekolah telah memenuhi indikator dan karakteristik soal HOTS yang ditetapkan. Namun, tingkat pemahaman peserta didik tidak diukur berdasarkan capaian mereka dalam menyelesaikan soal berkategori HOTS.

Kata Kunci: Analisis Soal, Taksonomi Bloom Revisi, Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).

A. Pendahuluan

Pendidikan membutuhkan kurikulum sebagai kerangka kerja guna memastikan kualitasnya (Barus, E. S. B., Dkk., :2023), yang dalam implementasinya memerlukan strategi Pendidikan agar tujuan pembelajaran tercapai (Transliova, L., Dkk., :2025). Saat ini, Langkah strategi tersebut diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka. Menurut Febriana, I., Dkk. (2022) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang memiliki dasar pengetahuan resmi, dan dirancang untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif serta sejalan dengan

perkembangan global (Yandri, dalam Nisa, C., & Hutagalung, T., :2024).

Penerapan kurikulum ini menuntut perubahan paradigma asesmen, di mana menurut Permendukbudristek (2024:18) menjelaskan bahwa asesmen harus dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, Panduan Pembelajaran dan Asesmen (dalam Kemendikbudristek, 2022:47) menyatakan bahwa asesmen sumatif termasuk Ujian Tengah Semester (UTS) semestinya mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Sebagai instrumen evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, menurut Arikunto (2021) UTS harus dirancang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani, L., & Wibowo, A., (2022) yang menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penyusunan instrument UTS berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) tidak hanya menjadi anjuran pedagogis, tetapi tuntutan regulative agar hasil evaluasi akurat dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi menjadi semakin penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menguasai aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sari, N. M., & Wulandari, F., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa dapat memahami sekaligus mengaplikasikan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Putra, I. G. N., & Lestari, M., (2021) bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang

menekankan keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, salah satunya melalui penyusunan soal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meski demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa instrumen soal UTS Bahasa Indonesia di SMP belum mengakomodasi aspek HOTS secara optimal akibat tiga persoalan mendasar yang saling berkaitan. Pertama, minimnya proporsi soal berbasis HOTS. Penelitian oleh Ruser, I., (2021) di SMP IT Ad Durrah Medan menemukan hanya 10% soal berstandar HOTS (sisanya 55% LOTS dan 35% MOTS). Secara konsisten, temuan Ruser (2021:45) serta Putri & Santoso (2021:112) yang juga sejalan dengan penelitian awal Putri dan Santoso (2021) sebesar 30% menunjukkan bahwa proporsi 10–30% tersebut masih jauh dari standar minimal 20–30% yang direkomendasikan

Kemendikbudristek (2019:5). Kedua, keterbatasan kompetensi

guru. Penelitian Wulandari, F., Dkk., (2023) mengungkap bahwa guru masih kesulitan menyusun soal sesuai tuntutan kurikulum karena kurangnya pemahaman memadai mengenai indikator HOTS dalam taksonomi Bloom revisi (Wulandari, F., dkk. 2023:89). Kondisi ini turut diperparah oleh minimnya pelatihan profesional secara spesifik di lapangan (Hidayat, R., & Rahman, F., 2022:67). Ketiga, rendahnya kemampuan siswa merespons soal bernalar tingkat tinggi. Nugraha, A., & Sari, D. P. (2022:34) menjelaskan bahwa siswa kelas VII SMP berada pada fase transisi kognitif dari operasional konkret menuju operasional formal, sehingga ketiadaan stimulasi yang konsisten akan menghambat perkembangan berpikir kritis mereka. Ketiga tantangan nyata ini membentuk siklus yang melemahkan kualitas evaluasi, sehingga kajian mendalam dan sistematis terhadap soal UTS berbasis HOTS di jenjang SMP sangat mendesak untuk dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan dengan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, keduanya telah

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun pelajaran 2023/2024 sebagai sekolah penggerak, sehingga representatif untuk mengkaji kesesuaian soal UTS dengan tuntutan asesmen dalam kurikulum tersebut. Kedua, kedua sekolah memiliki karakteristik yang beragam dari sisi latar belakang siswa dan kapasitas guru, sehingga temuan penelitian dapat mencerminkan kondisi yang lebih variatif (Kemendikbudristek, 2023:9). Dari pengamatan awal terhadap dokumen soal UTS Bahasa Indonesia yang diperoleh salah satu sekolah, tercatat sebanyak 35 butir soal untuk kelas VII semester ganjil. Dari identifikasi awal berdasarkan indikator HOTS Kemendikbud (2019), hanya sekitar 14-17% soal yang terindikasi berada pada level C4-C6, sementara sisanya masih dominan berada pada level C1-C3. Sejalan dengan hasil penelitian Ruser (2021:45) dan Putri & Santoso (2021:112) yang juga menemukan dominasi soal LOTS dalam instrumen evaluasi UTS Bahasa Indonesia di SMP. Serta sejalan dengan, Wulandari, F., dkk. (2023:89) yang menyebutkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan struktural

dalam menyusun soal HOTS. Dengan demikian, data awal lapangan dan kajian literatur secara bersama-sama menegaskan urgensi penelitian ini sebagai upaya sistematis untuk mengevaluasi dan mendorong perbaikan kualitas soal UTS Bahasa Indonesia berbasis HOTS di kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian karena analisis komprehensif terkait soal UTS Bahasa Indonesia berbasis HOTS di kelas VII SMP masih jarang dilakukan, padahal siswa pada jenjang ini berada pada tahap perkembangan kognitif penting yang membutuhkan stimulasi kritis dan kreatif (Nugraha, A., & Sari, D. P., 2022). Pengkajian mendalam terhadap UTS menjadi sangat krusial mengingat perannya yang ganda sebagai sarana intervensi dan variabel penentu; pada hasil penelitian Maulani, N. P. (2025) menyatakan bahwasanya UTS merupakan indikator awal dalam penilaian capaian belajar siswa apabila pada semakin meningkat nilai UTS, maka cenderung meningkat pula nilai UAS yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Menurut Rahman, A. A., Navlia, R. (2025)

Evaluasi atau Ujian Tengah Semester dapat mengidentifikasi hambatan, kelemahan dan potensi akademik peserta didik di pertengahan jalan. Jika soal UTS tidak mengakomodasi HOTS, pembelajaran tidak akan mampu membekali siswa menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks (Kemendikbudristek, :2023). Oleh karena itu, guna memaksimalkan potensi akademik siswa, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui metode analisis terintegrasi antara aspek kognitif, karakteristik soal, dan kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Medan dan SMP Negeri 4 Medan, yang diwujudkan dalam penelitian berjudul “Analisis Soal Ujian Tengah Semester Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Kelas VII”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, untuk memperoleh gambaran kualitas butir soal Ujian Tengah Semester (UTS) mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan.

Adapun data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, Menurut Sugiyono (2019) terdapat 2 jenis data, yaitu data primer dan data skunder. Data primernya ialah dokumen soal UTS dari guru atau wali kelas VII. Untuk data skundernya ialah kurikulum Merdeka, permendikbud, dan buku mengenai HOTS oleh Aderson dan Krathwohl.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumen, Dokumen tersebut berupa lembar soal UTS Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan, dan dokumen tersebut dianalisis berdasarkan indikator HOTS, sesuai dengan taksonomi Bloom revisi yang dikemukakan oleh Aderson dan Khathwohl (2001).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

a. Proporsi dan Distribusi Soal

Penelitian ini menganalisis Ujian Tengah Semester di dua sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Medan yang memiliki jumlah soal 30 pilihan berganda serta 5 uraian dan SMP Negeri 6 Medan memiliki jumlah soal 3 uraian. Analisis ini berpedoman pada taksonomi bloom revisi Aderson

dan Khathwohl yaitu, C1 (Mengetahui), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasi), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta).

1) SMP Negeri 4 Medan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah butiran soal UTS lalu di hitung berapa proporsi dan distribusinya di sekolah SMP Negeri 4 Medan, yaitu.

a) Pilihan Berganda

Hasil analisis soal UTS di SMP Negeri 4 Medan, yang terdiri dari 30 soal terdapat distribusi soal yang muncul, C1 (Mengetahui) 6 soal, C2 (Memahami) 8 soal, C3 (Mengaplikasi) 7 soal, C4 (Menganalisis) 9 soal, C5 (Mengavaluasi) dan C6 (Mencipta) tidak muncul.

b) Uraian

Hasil analisis soal UTS di SMP Negeri 4 Medan, yang terdiri dari 5 soal terdapat distribusi soal yang muncul, C1 (Mengetahui) 3 soal, C4 (Menganalisis) 2 soal, Namun untuk C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasi), C5 (Mengavaluasi) dan C6 (Mencipta) tidak muncul.

Dengan hasil distribusi yang telah dipaparkan, terdapat hasil distribusi soal pilihan berganda dan

uraian di SMP Negeri 4 Medan, MOTS (C1) 25%, LOTS (C2, C3) 42%, dan HOTS (C4, C5, C6) 31%.

2) SMP Negeri 6 Medan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah butiran soal UTS lalu di hitung berapa proporsi dan distribusinya di sekolah SMP Negeri 6 Medan, yaitu.

a) Uraian

Hasil analisis soal UTS di SMP Negeri 4 Medan, yang terdiri dari 3 soal uraian terdapat distribusi soal yang muncul, C3 (Mengaplikasi) 1 soal, C6 (Mencipta) 2 soal, namun untuk C3 (Mengaplikasi) 7 soal, C4 (Menganalisis) 9 soal, C5 (Mengavaluasi) dan C6 (Mencipta) tidak muncul.

Dengan hasil distribusi yang telah dipaparkan, terdapat hasil distribusi soal uraian di SMP Negeri 6 Medan, MOTS (C1) 0%, LOTS (C2, C3) 33%, dan HOTS (C4, C5, C6) 66%.

b. Karakteristik Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Penelitian ini menganalisis Ujian Tengah Semester di dua sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan. Analisis ini berpedoman pada Kemendikbud

(2019) untuk karakteristik soal berbasis HOTS, yaitu.

1) SMP Negeri 4 Medan

Hasil analisis soal UTS di SMP Negeri 4 Medan, pada kategori soal pilihan berganda, terdapat 3 soal yang karakteristik mengukur kemampuan berpikir Tingkat tinggi, 2 soal yang karakteristik bersifat divergen, 2 soal yang karakteristik menggunakan multipresentasi, 3 soal yang karakteristik berbasis permasalahan kontekstual, karakteristik menggunakan bentuk soal beragam tidak muncul. Selain itu, untuk kategori soal uraian, hanya memuat satu soal termasuk pada karakteristik bersifat divergen sekaligus berbasis kontekstual.

2) SMP Negeri 6 Medan

Hasil analisis soal UTS di SMP Negeri 6 Medan, pada kategori soal uraian, terdapat 2 soal yang karakteristik mengukur kemampuan berpikir Tingkat tinggi, namun kedua soalnya saling berintegrasi dengan karakteristik lain. Seperti, nomor 1 berintegrasi dengan karakteristik berbasis permasalahan kontekstual. Untuk nomor 2

berintegrasi dengan karakteristik multipresentasi.

2. Pembahasan

a. Proporsi dan Distribusi Soal

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ujian Tengah Semester di dua sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Medan yang memiliki jumlah soal 30 pilihan berganda serta 5 uraian dan SMP Negeri 6 Medan memiliki jumlah soal 3 uraian. Analisis ini berpedoman pada taksonomi bloom revisi Aderson dan Khathwohl yaitu, C1 (Mengetahui), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasi), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta).

Pada SMP Negeri 4 Medan, pada pilihan berganda terdapat distribusi Tingkat kognitif yang meliputi C1 (Mengaplikasi) sebanyak 6 soal, C2 (Memahami) sebanyak 8 soal, C3 (Mengaplikasi) sebanyak 7 soal, dan C4 (Menganalisis) sebanyak 9 soal, sedangkan tingkatan C5 (Mengevaluasi) serta C6 (Mencipta) tidak muncul. Sementara itu, pada 5 butir soal uraian di sekolah yang sama, distribusi soal tersebar pada

tingkatan C1 (Mengetahui) sebanyak 3 soal dan C4 (Menganalisis) sebanyak 2 soal, sedangkan tingkatan C2, C3, C5, dan C6 tidak ditemukan. Secara akumulatif, total sebaran soal UTS di SMP Negeri 4 Medan ini menghasilkan proporsi kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (C1, C2) sebesar 25%, kemampuan berpikir tingkat menengah atau MOTS (C3) sebesar 42%, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (C4, C5, C6) sebesar 31%.

Pada SMP Negeri 6 Medan, pada pilihan berganda terdapat distribusi Tingkat kognitif yang meliputi C3 (Mengaplikasi) sebanyak 1 soal dan tingkatan C6 (Mencipta) sebanyak 2 soal, sedangkan tingkatan kognitif lainnya tidak ditemukan di dalam instrumen. Berdasarkan paparan distribusi tersebut, diperoleh hasil persentase proporsi soal uraian di SMP Negeri 6 Medan yang menonjol pada tingkat kognitif tinggi, dengan rincian tingkat LOTS (C1, C2) sebesar 0%, tingkat MOTS (C3) sebesar 33%,

dan tingkat HOTS (C4, C5, C6) mendominasi sebesar 66%.

b. Karakteristik Soal HOTS

Penelitian ini menganalisis instrumen Ujian Tengah Semester (UTS) di dua sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan, dengan berpedoman pada teori Kemendikbud (2019) mengenai karakteristik soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan hasil analisis di SMP Negeri 4 Medan, karakteristik soal HOTS pada kategori pilihan ganda tersebar ke dalam beberapa aspek, yaitu 3 butir soal mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, 2 butir soal bersifat divergen, 2 butir soal menggunakan aspek multipresentasi, serta 3 butir soal berbasis permasalahan kontekstual, sedangkan karakteristik penggunaan bentuk soal yang beragam tidak ditemukan muncul. Sementara itu, pada kategori soal uraian di sekolah yang sama, instrumen evaluasi hanya memuat satu butir soal yang secara dinamis mengombinasikan karakteristik

bersifat divergen sekaligus berbasis kontekstual.

Di sisi lain, hasil analisis pada instrumen UTS di SMP Negeri 6 Medan berfokus pada kategori soal uraian. Pada kategori ini, ditemukan 2 butir soal yang memenuhi karakteristik mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana kedua soal tersebut dirancang saling berintegrasi dengan karakteristik HOTS lainnya. Secara lebih rinci, soal nomor 1 ditemukan berintegrasi dengan karakteristik berbasis permasalahan kontekstual, sedangkan soal nomor 2 menunjukkan integrasi yang kuat dengan karakteristik multipresentasi.

D. Kesimpulan

Adapaun hasil yang terdapat pada analisis soal Ujian Tengah Semester di SMP kelas VII, di sekolah SMP Negeri 4 Medan dan SMP Negeri 6 Medan dapat disimpulkan bahwa:

1. Soal ujian Tengah semester di SMP Negeri 4 Medan yaitu hasil analisis soal SMP Negeri 4 Medan pilihan berganda, terdapat (C1) 6 soal, (C2) 8 soal, (C3) 7 soal, (C4) 9 soal,

dan (C5 dan C6) tidak ada muncul. Uraian terdapat (C1) 3 soal, dan (C4) 2 soal. Dengan hasil distribusi dan presentase MOTS 25%, LOTS 42% dan HOTS 31%. Dari tingkatan level ini LOTS terlalu tinggi sementara MOTS jauh lebih rendah. Soal ujian Tengah Semester di SMP Negeri 6 Medan yaitu hasil analisis soal SMP Negeri 6 Medan uraian terdapat (C3) 1 soal, dan (C6) 2 soal. Dengan hasil distribusi dan presentase MOTS 0%, LOTS 33%, dan HOTS 66%. Dari tingkatan level ini tidak seimbang karena MOTS sama sekali tidak muncul dan untuk HOTS terlalu tinggi.

2. Analisis karakteristik soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sekolah SMP Negeri 4 Medan, terdapat 10 soal pilihan berganda yaitu nomor 5, 7, 9, 10, 11, 14, 16, 22, 23, 26, dan terdapat 1 soal uraian yaitu, 5 karakteristiknya tersendiri, Berpikir kritis terdapat 3 soal, Bersifat divergen terdapat 3 soal, berbasis kontekstual terdapat 4 soal, Multipresentasi terdapat 1 soal. Analisis

karakteristik soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sekolah SMP Negeri 6 Medan, terdapat 10 soal pilihan berganda yaitu nomor 5, 7, 9, 10, 11, 14, 16, 22, 23, 26, dan terdapat 1 soal uraian yaitu, 5. Karakteristiknya tersendiri meliputi, Berpikir kritis terdapat 2 soal, Bersifat divergen terdapat 0 soal, Berbasis kontekstual terdapat 1 soal, Multipresentasi terdapat 1 soal. Seluruh butir soal ujian Tengah semester kelas VII telah memenuhi indikator dan karakteristik yang ditetapkan untuk soal HOTS. Namun, Tingkat pemahaman peserta didik tidak diukur berdasarkan capaian mereka dalam menyelesaikan soal berkategori HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderson, L. W., Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, And Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barus, E. S. B., Manik, J. C., Siahaan, L. S., Nuraini, N., & Lubis, F. (2023). Analisis Wacana

- Kritis Model Norman Fairclough pada Laman Babad. Id Tentang Pergantian ke Kurikulum Merdeka. *IdeBahasa*, 5(1), 111-118.
- Febriana, I., Wulandari, A. N., Sari, Y., 2022. Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 dengan Grafik Fry. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11(2), 174-184.
- Hidayat, R., & Rahman, F. (2022). Analisis Kualitas Soal HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 78-87.
- Ruser, I., (2021). Analisis Soal UTS Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP IT Ad Durrah Medan Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112-123.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan penyusunan soal higher order thinking skills (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA, Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan hasil Asesmen Nasional 2023*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Strategi Pengembangan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nisa, C., & Hutagalung, T. (2024). Upaya Pengembangan Materi Ajar Teks Rekon Fase E Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(3), 138-145.
- Nugraha, A., & Sari, D. P. (2022). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(1), 15-24.
- Putra, I. G. N., & Lestari, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 50-59.
- Sari, N. M., & Wulandari, F. (2022). Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 33-42.
- Suryani, L., & Wibowo, A. (2022). Validitas dan Reliabilitas Soal Ujian di SMP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 60-70.
- Tansliova, L., Hutagalung, T., Sari, Y., & Prasasti, T. I. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV. Gita Lentera.